

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PENERJEMAHAN TAKARIR DALAM FILM *TILIK* (2018)

Mazida Izzatul Azka
Universitas Gadjah Mada
mazidaizzatulazka@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dalam penerjemahan takarir film pendek berjudul “Tilik”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak film dan mencatat kesalahan fonologi yang terjadi pada penerjemahan takarir pada film tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 32 data kesalahan fonologis penerjemahan takarir dalam film pendek “Tilik”. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat pada area fonologi perubahan pelafalan fonem sebanyak 15 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 14 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 1 kesalahan dan area perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 2 kesalahan. Hasil analisis dalam penelitian ini didominasi dengan jenis kesalahan perubahan pelafalan fonem dan penambahan fonem. Kesalahan fonologis yang ditemukan dalam film ini dapat diperbaiki dengan melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pelatihan bahasa Indonesia penerjemah, memperhatikan ejaan dalam naskah, dan menggunakan teknik penyuntingan yang tepat.

Kata kunci: *kesalahan fonologis, Tilik, penerjemahan takarir*

PENDAHULUAN

Studi tentang sistem bunyi bahasa, atau fonologi, memainkan peran penting dalam dunia sinematik. Fonologi adalah studi tentang pola bunyi dalam bahasa yang berfokus pada bagaimana bunyi tersebut diorganisasikan secara sistematis untuk membedakan makna dalam komunikasi (Yule, 1996). Hal ini memengaruhi penggambaran karakter dan persepsi penonton ketika menikmati karya sinematik. Dalam produksi karya sinematik, elemen fonologi seperti aksent, intonasi, dan ritme sangat diperlukan untuk menyampaikan emosi dan pembentukan latar belakang karakter. Menurut penelitian, aksent regional karakter dapat memberikan wawasan tentang status sosial dan pribadi mereka, sedangkan variasi dalam intonasi sering kali mengindikasikan kondisi emosional dari penutur. Penggunaan aksent dan variasi tersebut tidak hanya meningkatkan narasi tetapi juga memfasilitasi keterlibatan penonton, sehingga memperkaya pengalaman sinematik secara keseluruhan (Lippi-Green, 2012).

Sangatlah penting bagi para pembuat film dan aktor untuk memiliki pemahaman tentang fitur-fitur fonologis ini. Yule (1996) mengemukakan pentingnya aturan fonologis sebagai aspek integral dari pengetahuan implisit yang dimiliki oleh penutur, dan sangat penting untuk penyampaian dialog yang otentik. Demikian pula, Tarigan (1986) menjelaskan dampak suara pada komunikasi, yang menekankan bahwa penggunaan elemen fonologis yang efektif dapat mempengaruhi makna. Dengan mencapai kemahiran dalam fonologi, pembuat film dapat membuat karakter dan narasi yang lebih menarik dan mengarah pada pengalaman sinematik yang lebih bermakna bagi penonton.

Studi tentang kesalahan penerjemahan fonologis sangat penting untuk memahami seluk-beluk adaptasi bahasa dalam media audiovisual, khususnya dalam film pendek berjudul “Tilik.” Film ini selain populer dengan narasi budaya dan sosialnya, juga merupakan film yang kaya akan data untuk penelitian kesalahan penerjemahan takarir fonologis. Menurut Chaer (2009), kesalahan fonologis dapat secara signifikan mempengaruhi pemahaman penonton dan pengalihan makna lintas bahasa. Selanjutnya, Catford (1965) juga menekankan pentingnya kesepadanan fonologis dalam menjaga keutuhan materi terjemahan.

Film-film di Indonesia memberikan tantangan bagi para penerjemah. Hal ini disebabkan oleh beragamnya dialek dan aksent yang ada di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008), variasi regional dapat mempersulit proses penerjemahan, memperkenalkan nuansa fonologis yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Nida dan Taber (1969) juga membahas bagaimana perbedaan fonologis ini dapat mengakibatkan kesalahan yang mengubah pesan yang dimaksudkan dan mempengaruhi keterlibatan penonton.

Film “Tilik” memberikan studi kasus yang sangat baik untuk menganalisis kesalahan penerjemahan fonologis. Berlatar belakang konteks pedesaan di Indonesia, film ini menampilkan dialog yang kaya akan dialek dan bahasa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pengamatan Sneddon (2003) dan Baker (2011) yang meneliti tentang prevalensi dan kompleksitas fitur-fitur linguistik regional di media Indonesia. Meskipun banyak penelitian mengenai studi penerjemahan, masih sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada kesalahan fonologis dalam film Indonesia. Santoso (2018) meneliti kesalahan fonologis dalam konteks penerjemahan secara umum, tetapi tidak secara khusus dalam film.

Wijaya (2017) menganalisis terjemahan takarir, namun tidak berfokus pada aspek fonologis. Rahman (2019) membahas variasi dialek tanpa fokus khusus pada kesalahan fonologis dalam film “Tilik”. Sama halnya dengan Haryanto (2020) membahas strategi penerjemahan takarir secara luas, namun tidak memiliki analisis rinci tentang masalah fonologis. Sedangkan, Lestari (2021) mengeksplorasi pelatihan fonologis tetapi tidak membahas penerapannya pada penerjemahan film Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada kesalahan fonologis penerjemahan takarir dalam film pendek “Tilik”. Analisis kesalahan tersebut akan berdampak pada penerimaan penonton film pendek “Tilik” khususnya di kalangan bukan penutur Bahasa Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1991), bahwa pendekatan sistematis terhadap analisis kesalahan dapat memperbaiki pola agar menjadi dasar praktik penerjemahan yang lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesalahan penerjemahan fonologis dalam film “Tilik” yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Pendekatan ini berfokus pada pendeskripsian dan penafsiran data secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan wawasan tanpa bergantung pada perhitungan angka. Sumber data utama adalah film pendek “Tilik”, dengan analisis yang berpusat pada segmen-segmen di mana kesalahan fonologis dalam takarir mungkin terjadi. Pengumpulan data melibatkan pengamatan dan pencatatan yang seksama, di mana contoh-contoh kesalahan fonologis dalam teks takarir Bahasa Indonesia dengan konteks dan potensi dampaknya terhadap makna.

Proses penelitian dimulai dengan persiapan, menentukan fokus penelitian, dan mengumpulkan literatur yang relevan mengenai kesalahan fonologis dan studi penerjemahan. Setelah itu, pengumpulan dan analisis data melibatkan identifikasi dan transkrip bagian dialog yang mengandung kesalahan fonologis, mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan ini ke dalam jenis-jenis kesalahan seperti kesalahan pengucapan dan penempatan tekanan. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian disusun ke dalam kategori berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dan Sulistyarningsih (1998) dan penjelasan perbaikan fonologis dalam penerjemahan takarir film pendek “Tilik”.

ANALISIS

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Fonologi membahas sistem bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut digabungkan untuk membentuk kata. Bunyi bahasa meliputi bunyi vokal, seperti: a, i, u, e, o, e, bunyi konsonan seperti: k, l, m, dan seterusnya, dan bunyi diftong seperti: au, o, dan ai. Tarigan dan Suliastianingsih (1998) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi meliputi perubahan pelafalan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Berikut ini adalah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi yang kami temukan pada film pendek *Tilik* (2018).

Tabel 1. Kategori kesalahan berbahasa dalam fonologi penerjemahan takarir

No.	Kategori Kesalahan Berbahasa dalam Fonologi	Σ
1.	Perubahan pelafalan fonem	15
2.	Penghapusan fonem	14
3.	Penambahan fonem	1
4.	Perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal	2
Total		32

3.1. Analisis Perubahan Fonem

3.1.1. Bareng

Data 1 adalah kata "bareng", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis. Dalam hal ini, terdapat perubahan pada pengucapan fonem vokal /a/ yang diubah menjadi /e/. Kata baku dari "bareng" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "bersama". "Bersama" berarti berada dalam satu kelompok atau satu waktu, yang merujuk pada kebersamaan dalam melakukan suatu aktivitas. Selain itu, kata ini juga sering digunakan untuk mengekspresikan solidaritas atau kolaborasi dalam berbagai konteks, baik sosial maupun profesional. Sementara itu, "bareng" adalah bentuk tidak baku yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda atau dalam konteks informal. Oleh karena itu, kata ini menunjukkan adanya kesalahan pengucapan yang signifikan pada fonem /a/ dalam kata "bersama", yang dapat memengaruhi pemahaman makna dalam komunikasi.

3.1.2. Bener

Data 2 adalah kata "bener", yang juga merupakan kesalahan fonologis akibat perubahan fonem vokal /e/ menjadi vokal yang lebih rendah /a/. Kata baku dari "bener" adalah "benar". "Benar" berarti sesuai dengan kenyataan atau fakta, dan sering kali digunakan sebagai penegasan untuk menunjukkan kebenaran sebuah pernyataan. Dalam konteks komunikasi, menggunakan kata "benar" memberikan kepastian yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk tidak baku "bener". Dalam hal ini, "bener" tidak ditemukan dalam KBBI sebagai bentuk baku, sehingga menunjukkan adanya kesalahan pengucapan yang dapat mengaburkan makna dalam komunikasi. Penggunaan "bener" dalam situasi resmi atau formal dapat dianggap tidak tepat dan dapat memengaruhi citra pembicara.

3.1.3. Pantes

Data 3 adalah kata "pantes", yang diidentifikasi sebagai kesalahan fonologis karena perubahan pengucapan vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "pantes" adalah "pantas". "Pantas" berarti layak atau wajar, dan sering digunakan untuk menilai suatu tindakan atau situasi. Dalam banyak konteks, kata ini bisa merujuk pada kesesuaian antara sebab dan akibat, atau antara harapan dan kenyataan. Sementara itu, "pantes" merupakan bentuk tidak baku yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak memiliki pengakuan resmi dalam KBBI. Oleh karena itu, penggunaan "pantes" menunjukkan adanya kesalahan pengucapan yang dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama jika konteksnya lebih formal.

3.1.4. Beneran

Data 5 adalah kata "beneran", yang dianggap sebagai kesalahan fonologis karena pengulangan fonem /e/ yang menjadikannya informal. Kata baku untuk "beneran" adalah "benaran". "Benaran" berarti hal yang nyata atau kebenaran, dan sering kali digunakan untuk menegaskan suatu fakta. Dalam penggunaan sehari-hari, "beneran" dapat dianggap sebagai ekspresi yang lebih santai atau kasual, yang sering digunakan dalam percakapan non-formal. Oleh karena itu, ada potensi bahwa penggunaan "beneran" di lingkungan yang lebih formal dapat mengurangi kredibilitas pembicara. Dengan demikian, kata ini menunjukkan adanya kesalahan pengucapan fonem /e/ yang berlebihan dalam konteks bahasa yang lebih resmi.

3.1.5. Ditelen

Data 6 adalah "ditelen", yang merupakan kesalahan fonologis. Dalam hal ini, fonem vokal /e/ berubah menjadi /a/. Bentuk baku dari "ditelen" adalah "ditelan", yang berarti sesuatu yang masuk ke dalam mulut dan ditelan. Kata "ditelan" memiliki konotasi yang lebih formal dan teknis, sering digunakan dalam konteks medis atau kuliner. Sementara itu, "ditelen" merupakan bentuk tidak baku yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak tercatat dalam KBBI. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan ini dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi, terutama dalam konteks formal.

3.1.6. Inget

Data 7 adalah kata "inget", yang terklasifikasi sebagai kesalahan fonologis karena perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "inget" adalah "ingat". "Ingat" berarti memiliki kesadaran akan

sesuatu yang telah terjadi dan sering digunakan untuk merujuk pada memori atau kenangan. Dalam banyak konteks, kata ini memiliki bobot emosional yang kuat, terutama ketika berbicara tentang pengalaman penting atau peristiwa berkesan. Dengan menggunakan "inget" dalam situasi yang lebih formal, ada risiko bahwa komunikasi akan dianggap tidak tepat atau kurang serius. Oleh karena itu, "inget" menunjukkan kesalahan pengucapan fonem /e/ dalam kata "ingat", yang dapat menurunkan kualitas komunikasi.

3.1.7. Malem

Data 8 adalah "malem", yang juga merupakan kesalahan fonologis dengan perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "malem" adalah "malam". "Malam" merujuk pada waktu antara senja dan fajar, dan sering kali digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang terjadi pada waktu tersebut, seperti acara sosial atau aktivitas pribadi. Dalam banyak budaya, malam memiliki makna khusus yang terkait dengan peristirahatan, refleksi, dan interaksi sosial. Kata "malem" merupakan bentuk tidak baku yang sering digunakan dalam percakapan santai tetapi tidak diakui dalam KBBI. Oleh karena itu, penggunaan "malem" dalam konteks resmi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan merusak kredibilitas pembicara.

3.1.8. Pinter

Data 9 adalah kata "pinter", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "pinter" adalah "pintar". "Pintar" berarti memiliki kecerdasan atau kemampuan yang baik, dan sering kali digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu. Dalam banyak konteks, kata ini memiliki konotasi positif dan sering digunakan dalam penghargaan atau penilaian terhadap kemampuan seseorang. Oleh karena itu, penggunaan "pinter" dalam situasi yang lebih resmi dapat dianggap tidak tepat dan dapat memengaruhi citra pembicara. Dengan demikian, "pinter" menunjukkan kesalahan pengucapan fonem /e/ dalam kata "pintar", yang dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap kemampuan pembicara.

3.1.9. Cepet

Data 10 adalah "cepat", yang juga merupakan kesalahan fonologis karena perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "cepat" adalah "cepat". "Cepat" berarti bergerak atau terjadi dalam waktu yang singkat dan sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung dalam tempo tinggi. Dalam konteks komunikasi, penggunaan kata "cepat" dapat menciptakan kesan efisiensi dan produktivitas. Namun, penggunaan "cepat" dalam situasi formal atau resmi dapat dianggap kurang serius dan mengurangi kualitas komunikasi. Oleh karena itu, "cepat" menunjukkan kesalahan pengucapan fonem /e/ dalam kata "cepat", yang berpotensi mengaburkan makna yang ingin disampaikan.

3.1.10. Uler

Data 11 adalah "uler", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena perubahan pengucapan vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "uler" adalah "ular". "Ular" adalah hewan reptil yang panjang dan bercabang, yang sering dikaitkan dengan berbagai simbolisme dalam budaya dan mitologi. Dalam banyak konteks, kata ini merujuk pada hewan yang memiliki makna khusus, seperti kebijaksanaan atau tipu daya. Sementara itu, "uler" merupakan bentuk tidak baku yang tidak diakui dalam KBBI. Oleh karena itu, penggunaan "uler" dapat menimbulkan kebingungan dalam komunikasi, khususnya dalam konteks yang lebih formal atau akademis.

3.1.11. Macem

Data 12 adalah kata "macem", yang juga merupakan kesalahan fonologis dengan perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "macem" adalah "macam". "Macam" berarti jenis atau tipe tertentu, dan sering digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai hal dalam kelompok. Dalam bahasa sehari-hari, "macam" memiliki banyak aplikasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Oleh karena itu, penggunaan "macem" dalam konteks resmi dapat dianggap tidak tepat dan dapat mengurangi kejelasan komunikasi. Dengan demikian, "macem" menunjukkan kesalahan pengucapan pada fonem /e/ dalam kata "macam", yang dapat berdampak pada pemahaman yang lebih tepat.

3.1.12. Bosen

Data 13 adalah "bosen", yang dikategorikan sebagai kesalahan fonologis. Di sini, terdapat perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "bosen" adalah "bosan". "Bosan" berarti merasa jenuh atau tidak tertarik lagi, dan sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan emosional seseorang. Dalam banyak konteks, kata ini memiliki makna psikologis yang dalam, sering kali terkait dengan kebosanan dalam aktivitas atau situasi tertentu. Oleh karena itu, penggunaan "bosen" dalam situasi formal dapat dianggap tidak pantas dan dapat merusak citra pembicara. Kata ini menunjukkan kesalahan pengucapan fonem /e/ dalam kata "bosan".

3.1.13. Temen

Data 14 adalah "temen", yang juga merupakan kesalahan fonologis akibat perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata baku dari "temen" adalah "teman". "Teman" berarti orang yang bersahabat atau bergaul, yang sering kali memiliki hubungan emosional yang kuat. Dalam banyak situasi sosial, kata ini digunakan untuk menggambarkan hubungan interpersonal yang positif. Namun, penggunaan "temen" dalam konteks resmi dapat dianggap kurang sopan atau tidak tepat. Oleh karena itu, "temen" menunjukkan kesalahan pengucapan fonem /e/ dalam kata "teman", yang dapat memengaruhi cara orang lain melihat hubungan tersebut.

3.1.14. Pantasnya

Data 15 adalah "pantesnya", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis. Dalam hal ini, fonem vokal /e/ berubah menjadi /a/. Kata baku dari "pantesnya" adalah "pantasnya". "Pantasnya" mengacu pada sesuatu yang layak dilakukan atau pantas mendapatkan perhatian. Dalam banyak konteks, kata ini sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap tindakan atau situasi yang terjadi. Namun, penggunaan "pantesnya" dalam konteks resmi dapat dianggap kurang tepat dan dapat merusak kredibilitas pembicara. Oleh karena itu, "pantesnya" menunjukkan kesalahan pengucapan pada fonem /e/ dalam kata "pantasnya".

3.1.15. Diem

Data 18 adalah "diem", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena hilangnya fonem "a" pada kata "diam". Kata baku dari "diem" adalah "diam", yang berarti tidak berbicara atau tidak bersuara. Dalam banyak konteks, "diam" memiliki makna yang dalam, sering digunakan untuk menunjukkan keseriusan atau refleksi. Sementara itu, "diem" adalah bentuk tidak baku yang lebih umum dalam percakapan santai. Penggunaan "diem" dalam konteks formal dapat dianggap kurang sopan dan dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kesalahan ini menyoroti pentingnya penggunaan kata yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

3.2. Analisis Penghapusan Fonem

3.2.1. Tau

Data 1 adalah "tau", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena hilangnya fonem /h/ dalam kata "tahu". Kata baku dari "tau" adalah "tahu", yang berarti mengetahui atau memahami sesuatu. Kata "tahu" memiliki arti yang lebih luas, sering kali digunakan dalam konteks untuk menunjukkan pengetahuan atau kesadaran akan sesuatu. Dalam situasi komunikasi yang formal, menggunakan kata "tau" adalah penting untuk menunjukkan tingkat kejelasan dan kedalaman pemahaman. Oleh karena itu, penggunaan "tau" menunjukkan kesalahan pengucapan pada fonem /h/, yang dapat memengaruhi makna dan pemahaman dalam komunikasi.

3.2.2. Cowo

Data 2 adalah "cowo", yang juga merupakan kesalahan fonologis. Di sini, terdapat hilangnya fonem /k/ pada akhir kata "cowok". Kata baku dari "cowo" adalah "cowok", yang berarti laki-laki. Kata "cowok" memiliki konotasi yang lebih positif dan sering digunakan dalam konteks yang lebih formal. Dalam penggunaan sehari-hari, "cowo" sering kali dianggap lebih santai dan informal. Oleh karena itu, penggunaan "cowo" dalam konteks resmi dapat dianggap tidak pantas dan dapat mengurangi

kredibilitas pembicara. Kesalahan ini menunjukkan pentingnya memilih kata yang tepat sesuai konteks untuk menjaga kejelasan dalam komunikasi.

3.2.3. Nganter

Data 3 adalah "nganter", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena penghapusan fonem /m/ dalam kata "mengantar". Kata baku dari "nganter" adalah "mengantar", yang berarti membawa seseorang ke suatu tempat. Dalam konteks sosial, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain, seperti mengantar sahabat atau keluarga. Sementara itu, "nganter" adalah bentuk tidak baku yang lebih umum dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan "nganter" dalam situasi formal dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kata ini menunjukkan kesalahan pengucapan yang dapat memengaruhi cara orang lain memahami niat pembicara.

3.2.4. Abis

Data 5 adalah "abis", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat hilangnya fonem /h/ pada awal kata "habis". Kata baku dari "abis" adalah "habis", yang berarti sudah tidak ada lagi. Dalam banyak konteks, kata ini sering digunakan untuk mengekspresikan bahwa sesuatu telah berakhir atau tidak tersisa lagi. Misalnya, "habis" dapat digunakan untuk menggambarkan makanan yang telah dimakan atau waktu yang telah berlalu. Penggunaan "abis" dalam situasi formal dapat dianggap kurang tepat dan dapat menurunkan kualitas komunikasi. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan pada fonem /h/ ini dapat berdampak pada pemahaman yang tepat dalam komunikasi.

3.2.5. Uдах

Data 6 adalah "udah", yang juga merupakan kesalahan fonologis. Dalam hal ini, terdapat hilangnya fonem /s/ pada awal kata "sudah". Kata baku dari "udah" adalah "sudah", yang berarti telah dilakukan atau terjadi. Dalam banyak konteks, kata "sudah" sangat penting untuk menunjukkan waktu atau status dari suatu tindakan. Menggunakan "udah" dalam situasi formal dapat dianggap tidak pantas dan dapat mengurangi kejelasan dalam komunikasi. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat untuk menjaga formalitas dalam situasi tertentu.

3.2.6. Gimana

Data 8 adalah "gimana", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena hilangnya "ba-" pada kata "bagaimana". Kata baku dari "gimana" adalah "bagaimana", yang berarti cara atau metode. Dalam banyak situasi, kata ini digunakan untuk meminta penjelasan atau informasi lebih lanjut tentang suatu hal. Penggunaan "gimana" dalam percakapan sehari-hari mungkin dianggap lebih santai, tetapi dalam konteks formal, penggunaan "bagaimana" lebih disarankan untuk menunjukkan kesopanan dan kejelasan. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan ini dapat memengaruhi cara orang lain memahami pertanyaan atau permintaan informasi yang diajukan.

3.2.7. Merk

Data 10 adalah "merk", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat hilangnya fonem /e/ dalam kata "merek". Kata baku dari "merk" adalah "merek", yang berarti nama atau tanda yang menunjukkan produk. Dalam konteks bisnis dan pemasaran, "merek" memiliki arti yang sangat penting, karena mencerminkan identitas dan reputasi sebuah produk di pasar. Penggunaan kata "merk" dalam percakapan sehari-hari mungkin dianggap lebih santai, tetapi dalam konteks yang lebih formal, seperti diskusi bisnis atau persentase, penggunaan "merek" lebih disarankan untuk menunjukkan profesionalisme. Dengan demikian, kesalahan pengucapan ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam penggunaan istilah dapat mempengaruhi pemahaman dan citra profesional seseorang dalam berkomunikasi.

3.2.8. Nyambung

Data 12 adalah kata "nyambung", yang juga merupakan kesalahan fonologis akibat hilangnya prefiks "me-" pada kata "menyambung". Kata baku dari "nyambung" adalah "menyambung", yang berarti menghubungkan dua hal atau lebih. Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini sering digunakan untuk

menggambarkan interaksi yang lancar antara dua pikiran atau ide. Namun, penggunaan "nyambung" lebih umum dalam situasi santai dan dapat dianggap kurang formal. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk tidak baku dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan dalam konteks yang lebih resmi.

3.2.9. Mergokin

Data 14 adalah "mergokin", yang juga merupakan kesalahan fonologis. Di sini, terdapat hilangnya "me-" pada kata "memergoki". Kata baku dalam KBBI dari "mergokin" adalah "memergoki", yang berarti menangkap seseorang saat melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Dalam banyak situasi, istilah ini memiliki konotasi yang lebih serius dan sering digunakan dalam konteks hukum atau moral. Sementara itu, penggunaan "mergokin" dalam percakapan sehari-hari dapat mengurangi bobot dari tindakan yang dimaksud. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan ini menyoroti bagaimana bentuk tidak baku dapat mengubah persepsi terhadap suatu tindakan.

3.2.10. Deketin

Data 15 adalah "deketin", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena hilangnya "me-" pada kata "mendekati". Kata baku dari "deketin" dalam KBBI adalah "mendekati", yang berarti mendekat atau mencoba untuk lebih dekat dengan seseorang atau sesuatu. Dalam konteks sosial, "mendekati" sering kali digunakan untuk menggambarkan usaha untuk menjalin hubungan atau komunikasi yang lebih baik. Namun, "deketin" lebih sering digunakan dalam percakapan informal dan dapat dianggap kurang sopan dalam konteks resmi. Oleh karena itu, penggunaan bentuk tidak baku ini menunjukkan bagaimana kesalahan pengucapan dapat memengaruhi cara orang lain memahami niat pembicara.

3.2.11. Ngomongin

Data 19 adalah "ngomongin", yang juga merupakan kesalahan fonologis. Di sini, terdapat hilangnya "me-" dan perubahan kata ke bentuk informal "ngomongin" dari kata "membicarakan". Kata baku dalam KBBI dari "ngomongin" adalah "membicarakan", yang berarti mendiskusikan atau membahas suatu topik. Dalam banyak konteks, "membicarakan" dianggap lebih formal dan tepat untuk digunakan dalam diskusi yang lebih serius. Penggunaan "ngomongin" lebih umum dalam percakapan santai dan dapat dianggap kurang sopan dalam situasi resmi. Oleh karena itu, kesalahan ini menunjukkan bagaimana bentuk tidak baku dapat memengaruhi cara orang lain memahami topik yang dibahas.

3.2.12. Mastiin

Data 20 adalah "mastiin", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat hilangnya "me-" pada kata "memastikan". Kata baku dalam KBBI dari "mastiin" adalah "memastikan", yang berarti menjamin atau membuat sesuatu menjadi pasti. Dalam banyak konteks, kata ini sangat penting untuk menunjukkan kepastian dan kejelasan dalam komunikasi. Sementara itu, "mastiin" adalah bentuk tidak baku yang lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi kurang tepat dalam konteks formal. Oleh karena itu, kesalahan ini menyoroti bagaimana penggunaan kata yang tepat dapat memengaruhi kejelasan pesan yang ingin disampaikan.

3.2.13. Nyambi

Data 21 adalah "nyambi", yang juga merupakan kesalahan fonologis. Di sini, terdapat hilangnya "me-" pada kata "menyambi". Kata baku dalam KBBI dari "nyambi" adalah "menyambi", yang berarti melakukan pekerjaan tambahan selain pekerjaan utama. Dalam banyak konteks, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan usaha untuk memperoleh pendapatan tambahan atau mengeksplorasi minat lain. Penggunaan "nyambi" dalam percakapan sehari-hari mungkin lebih diterima, tetapi dalam konteks formal, penggunaan "menyambi" lebih disarankan untuk menunjukkan keseriusan dan profesionalisme. Dengan demikian, kesalahan ini menunjukkan pentingnya menjaga kualitas bahasa sesuai konteks komunikasi.

3.2.14. GITU

Data 22 adalah "gitu", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat hilangnya prefiks "be-" pada kata "begitu". Kata baku dalam KBBI dari "gitu" adalah "begitu", yang berarti demikian atau seperti itu. Dalam banyak konteks, "begitu" digunakan untuk memberikan penjelasan atau menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas. Sementara itu, "gitu" lebih umum digunakan dalam percakapan santai dan dapat dianggap kurang formal. Oleh karena itu, penggunaan bentuk tidak baku ini menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menjaga kejelasan dan kesopanan dalam komunikasi.

3.3. Analisis Penambahan Fonem

3.3.1 Kongkrit

Data 1 adalah kata "kongkrit", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis karena penambahan fonem "g" dalam kata tidak baku ini. Kata baku dari "kongkrit" adalah "konkret", yang berarti nyata atau dapat dilihat. Dalam KBBI, "konkret" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat fisik atau nyata, berlawanan dengan abstrak. Penggunaan "kongkrit" dalam percakapan sehari-hari mungkin lebih umum, tetapi dalam konteks formal, penggunaan "konkret" lebih tepat untuk menyampaikan makna yang diinginkan dengan jelas. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penambahan fonem dapat mengubah bentuk kata dan memengaruhi cara orang lain memahami konteks yang sedang dibahas.

3.4. Analisis Perubahan Diftong

3.4.1 Sampe

Data 1 adalah "sampe", yang diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat perubahan diftong "ai" pada kata "sampai" menjadi vokal tunggal "e". Kata baku dari "sampe" adalah "sampai", yang berarti mencapai atau tiba di suatu tempat. Dalam KBBI, "sampai" digunakan untuk menunjukkan batas waktu atau lokasi. Sementara itu, penggunaan "sampe" lebih umum dalam percakapan informal dan dapat dianggap tidak tepat dalam konteks resmi. Oleh karena itu, kesalahan ini mencerminkan bagaimana perubahan diftong dapat memengaruhi kejelasan dan ketepatan dalam komunikasi.

3.4.2 Pake

Data 2 adalah "pake", yang juga diklasifikasikan sebagai kesalahan fonologis akibat perubahan diftong "ai" pada kata "pakai" menjadi vokal tunggal "e". Kata baku dari "pake" adalah "pakai", yang berarti menggunakan sesuatu. KBBI mendefinisikan "pakai" sebagai "memakai; menggunakan". Penggunaan "pake" dalam percakapan sehari-hari mungkin lebih santai, tetapi dalam konteks yang lebih formal, penggunaan "pakai" lebih disarankan untuk menjaga kesopanan dan kejelasan. Dengan demikian, kesalahan ini menunjukkan pentingnya pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologi yang diperoleh dalam penerjemahan takarir film pendek "Tilik" yaitu, kesalahan fonologi pada bidang perubahan pelafalan fonem sebanyak 15 kesalahan, bidang penghapusan fonem sebanyak 15 kesalahan, bidang penambahan fonem sebanyak 1 kesalahan, dan bidang perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 2 kesalahan. Secara keseluruhan, jumlah kesalahan fonologis dalam penerjemahan takarir film pendek "Tilik" sebanyak 33 kesalahan. Kesalahan fonologis yang ditemukan dalam film ini dapat diperbaiki dengan melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pelatihan bahasa Indonesia penerjemah, memperhatikan ejaan dalam naskah, dan menggunakan teknik penyuntingan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (2nd ed.). Routledge. Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Haryanto, D. (2020). *Strategi Penerjemahan Takarir: Studi Kasus Film Indonesia*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, A. (2021). *Pelatihan Fonologis dan Kompetensi Penerjemah: Studi Kasus di Indonesia*. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(2), 102–118.
- Lippi-Green, R. (2012). *English with an Accent: Language, Ideology and Discrimination in the United States* (2nd ed.). Routledge.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Brill.
- Rahman, A. (2019). *Variasi Dialek dalam Film Indonesia: Studi Kasus Film "Tilik"*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 76–89.
- Santoso, T. (2018). *Kesalahan Fonologis dalam Penerjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris*. *Jurnal Penerjemahan*, 11(1), 65–78.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press.
- Sudaryanto. (1991). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (1986). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G., & Sulistyarningsih, L. S. (1998). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wijaya, P. (2017). *Analisis Takarir dan Kesalahan Penerjemahan dalam Film Indonesia*. *Jurnal Linguistika*, 12(4), 55–70.
- Yule, G. (1996). *The Study of Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.